

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Masuknya Ajaran Kharismatik Gereja Pentakosta Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan gereja pada umumnya dari zaman ke zaman. Demikian juga diwilayah Sumatera utamanya di Sumatera Utara, awalnya Gereja Pentakosta Indonesia dibawa orang-orang Belanda. Melihat benang merah harus juga melihat di sejarah gereja John Smith memimpin kelompok baptis, kelompok ini kemudian berkembang di Amerika. Gerakan Pentakosta ini sesungguhnya lanjutan dari gerakan kesucian atau yang dikenal dengan *Holliness Movement* yang mulai dari kelompok Methodist pada dasawarsa 1830-an atau pertengahan abad ke-19 di USA.

Sebelum sampai di Pematangsiantar para misionaris dari Belanda ini melakukan penelitian dan pendekatan dengan masyarakat suku Batak Toba dan Simalungun terutama pada pendiri Gereja Pentakosta Indonesia I Pdt. Ev. Renatus Siburian. Tahun 1939 setelah pendiri Gereja Pentakosta Indonesia selesai Sekolah Alkitab mengajukan permohonan ke Gubernur Jenderal Rechtperson 177 untuk melakukan penginjilan ke tanah Karo.

Tahun 1938 membuka gereja di Berastagi, tetapi mendapat halangan dari Pemerintah Belanda atau izin untuk menginjil belum dikeluarkan oleh Gubernur General. Kemudian pindah ke kota Medan dan berhasil membuka gereja dengan orang Tionghoa namun mendapat halangan dari Gubernur .

Tahun 1939 tekanan Pemerintah Belanda semakin gencar, maka pindah ke Kisaran dan mendirikan gereja Huria Christian Batak satu gereja beraliran Protestan.

Tahun 1942 Pendeta Siburian membentuk suatu organisasi keagamaan yang dinamakan “Gereja Pentakosta Indonesia” di Pematang Siantar, Pendeta Siburian mengatakan bahwa awalnya Gereja Pentakosta Indonesia merupakan peralihan pemerintah Belanda ke Pemerintahan Jepang, dan perkembangan berawal dari kemerdekaan Indonesia, (Siburian 2013 : 120-121).

Masuknya ajaran Kharismatik di Pematang Siantar keadaan masyarakat yang pada awalnya menganut Animisme ( Sipelebegu) semakin penasaran dalam mengikuti jejak pelayanan Renatus. Dimana tradisi masyarakat masih melekat pada Adat Batak Toba contohnya : Adat kematian mengadakan Gondang Jujungan, Menggali Tulang - belulang, Membakar Ulos saat pesta perkawinan. Adat adalah bentuk konkret karakter total dari religi suku Batak, isi adat dalam bahasa Batak Toba disebut patik dohot uhum (tradisi dan hukum).

Adat adalah sesuatu yang paling berharga bagi suku Batak Toba, bahkan Adat bagi ajaran Kharismatik sangat ditentang keras di Gerejaanya. Contohnya anti Kharismatik “*Gondang Jujungan, Pesta Tugu, Ulos*. Pada prinsipnya yang sangat bertentangan di unsur kebudayaan Batak Toba di Kota Pematangsiantar. Mengapa dan Apa Adat itu, Adat tidak perlu karena sangat bertentangan dengan Injil. Dahulu nenek moyang menganut Animisme dan sekarang sudah ditinggalkan, haruskah berbalik ke dunia gaib lagi. Keempat anti Kharismatik yang bertentangan di ajaran Kharismatik Gereja Pentakosta Indonesia sangat di haramkan di Pematangsiantar awal perkembangan Gereja Pentakosta Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka peneliti mengangkat judul “**Pandangan Jemaat Kharismatik (Gereja Pentakosta Indonesia) Tentang Budaya Batak Toba di Desa Asahan Kecamatan Rambung Merah Pematang Siantar**”.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dilatar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian berikut:

1. Kepercayaan Jemaat GPI sebelum dan sesudah menganut ajaran Kharismatik di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematangsiantar
2. Sejarah masuknya Gereja Kharismatik di di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematangsiantar
3. Pandangan budaya Batak Toba terhadap Ajaran Kharismatik dan Ajaran Kharismatik terhadap Budaya Batak Toba di di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematangsiantar

## 1.3 PEMBATASAN MASALAH

Mengingat luasnya cakupan masalah yang timbul serta keterbatasan waktu, dana, dan tenaga yang tersedia, maka agar penelitian ini terarah pada tujuannya, dibuat pembatasan masalah untuk memudahkan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu untuk mengetahui: **“Pandangan Jemaat Kharismatik (Gereja Pentakosta Indonesia) Tentang Budaya Batak Toba di Desa Asahan Kecamatan Rambung Merah Pematang Siantar”**.

## 1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepercayaan Jemaat GPI sebelum dan sesudah menganut ajaran Kharismatik Gereja Pentakosta Indonesia di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematang Siantar ?

2. Bagaimana sejarah masuknya Gereja Kharismatik di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematang Siantar ?
3. Bagaimana Pandangan budaya Batak Toba terhadap Ajaran Kharismatik dan Ajaran Kharismatik terhadap Budaya Batak Toba di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematang Siantar?

## **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepercayaan jemaat GPI sebelum dan sesudah menganut ajaran Kharismatik di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui Sejarah masuknya Gereja Kharismatik di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pandangan budaya Batak Toba terhadap Ajaran Kharismatik dan Ajaran Kharismatik terhadap Budaya Batak Toba di Desa Asahan Kecamatan Rambung merah Pematang Siantar

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pedoman keanekaragaman budaya Batak yang ditentang keras oleh ajaran Kharismatik.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang ajaran Kharismatik dan budaya Batak Toba.

4. Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat umum dan juga menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah sebagai sejarah lokal.
5. Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
6. Dapat berguna bagi semua pihak baik pihak pemerintah maupun pihak yang ada di daerah pedesaan.

